

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Menurut Andi Mirza Ronda dalam bukunya *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi: Tinjauan Teoretis, Epistemologi, Aksiologi* pada 2018, paradigma konstruktivisme merupakan kerangka pengetahuan yang meyakini bahwa pengetahuan dan kebenaran objektif berasal dari perspektif subjektif. Pengetahuan dan kebenaran tidak ditemukan, melainkan dibentuk oleh pemikiran.

Pendekatan paradigma ini menekankan fleksibilitas dan keragaman realitas. Fleksibilitas dalam artian realitas dapat disesuaikan dan dibentuk sesuai dengan tujuan individu yang aktif berinteraksi dengan dunia. Dalam kata-kata yang lebih sederhana, konstruktivisme menggambarkan proses di mana peneliti mengumpulkan informasi, mengolahnya, dan menghasilkan pengetahuan baru dari hasil tersebut.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena ingin mencari tahu bagaimana masyarakat mengonsumsi berita yang ada di lingkungan mereka dan cara mereka melakukan pola konsumsi berita. Setiap masyarakat tentunya memiliki sudut pandang yang unik terhadap berita dan cara mereka memanfaatkannya. Selain itu, minat dari individu terhadap berbagai topik yang beragam juga dapat mempengaruhi cara mereka melihat suatu hal.

#### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah kualitatif bersifat deskriptif. Adapun penjelasan dari penelitian kualitatif ialah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau gejala sosial sedalam mungkin melalui penggalan data tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi,

motivasi, tindakan, perilaku, dan sebagainya secara keseluruhan (Nina Adlini, et al., 2022; Kriyantono, 2014).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali secara menyeluruh tentang alasan khalayak mengonsumsi berita visual interaktif pada topik apapun. Penelitian ini juga akan menjelaskan mengenai interaksi khalayak terhadap berita berformat visual interaktif. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode *single-case case study* yang dimana metode penelitian studi kasus akan lebih tepat dalam menjawab pertanyaan ‘*how*’ dan ‘*why*’ (Yin, 2018). Peneliti akan berupaya melihat kasus konsumsi berita visual interaktif di DKI Jakarta dalam sudut pandang gender menggunakan *media diary* dan wawancara mendalam (*indepth interview*).

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *media diary*. Tujuan menggunakan metode *media diary* adalah untuk menangkap fenomena konsumsi berita lokal *online* yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun keuntungan dari metode tersebut adalah data-data yang sudah didapat, dikumpulkan dalam jangka waktu tertentu sehingga memperoleh tanggapan yang lebih kaya dan lebih reflektif dari para informan (Gulyas, O’Hara, & Eilenberg, 2019). Hal itu juga memungkinkan fenomena untuk diamati dekat dengan waktu dan tempat aktivitas terjadi, meminimalisir penundaan antara suatu peristiwa dan waktu pencatatannya, serta membatasi pengaruh peneliti (Bartlett & Milligan, 2021). Pendekatan metode ini dimana seorang partisipan dapat mencatat perasaan, pemikiran, dan atau perilakunya di bawah arahan dari seorang peneliti (Ruth Bartlett & Christine Milligan, 2021, Hal. 3). Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode *media diary* karena peneliti ingin mengeksplorasi dan mengetahui pengalaman para informan, khususnya dalam mengonsumsi berita visual interaktif *Kompas*.

Peneliti juga melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan yang telah mengisi *media diary* sebelumnya, dan hasil data dari *media diary* akan dijadikan bahan dukungan untuk bertanya kepada informan saat wawancara berlangsung. Peneliti nantinya akan memberi tahu prosedur dan pengenalan tentang

apa saja yang akan dibahas dalam wawancara tersebut.

### 3.4 Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih informan. *Purposive sampling* sendiri merupakan teknik pemilihan informan dan pengambilan sampel berdasarkan pada beberapa pertimbangan tertentu (Neuman, 2013; Kriyantono, 2020). Tujuan penggunaan teknik tersebut adalah agar informan dapat memahami gambaran situasi dan fenomena yang akan digarap oleh peneliti, serta dapat memberikan gambaran data yang lebih sesuai untuk penelitian.

Penelitian ini membutuhkan informan yang memiliki kriteria khusus sesuai dengan topik yang digarap agar informasi yang didapatkan sesuai dengan tujuan peneliti. Berikut beberapa kriteria informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

1. Warga Negara Indonesia
2. Gender perempuan dan laki-laki
3. Merupakan Generasi Z (1997-2012) atau usia 11-26 tahun
4. Berdomisil di DKI Jakarta
5. Aktif dalam mengonsumsi berita di media secara rutin (*frequent readers*)
6. Konsisten untuk berpartisipasi dalam penelitian ini

Kriteria di atas akan dijadikan sebagai acuan utama untuk mendapatkan informan. Peneliti juga ingin mencari informasi dari para pembaca yang sering mengonsumsi berita terkini, terutama dalam format visual interaktif dan berinteraksi dengan segala jenis dari format berita tersebut. Informan yang sering mengonsumsi dan berinteraksi dengan berita berformat visual interaktif akan memiliki suatu gambaran terhadap berita-berita terkait topik apapun. Selain itu, informan dapat membagikan pengalaman serta pandangannya terhadap format berita tersebut. Peneliti mendapatkan informan dengan cara menyebarkan informasi ke dalam suatu komunitas “Dunia Skripsi” melalui media sosial *Twitter*. Informan yang berminat untuk berpartisipasi, mereka memberitahu melalui kolom komentar status informasi yang sebelumnya peneliti sudah buat. Lalu, peneliti menghubungi informan tersebut melalui *direct message*. Selanjutnya, peneliti melakukan pengecekan ulang kepada informan yang berminat dengan mengirimkan formulir singkat yang berisi kriteria

dan memastikan informan termasuk ke dalam kriteria yang dicari oleh peneliti.

Penelitian ini membutuhkan informan yang terbagi dalam dua kelompok berdasarkan jenis kelaminnya. Masing-masing kelompok membutuhkan lima orang perempuan dan lima orang laki-laki totalnya sepuluh orang. Tujuan untuk melakukan penelitian dalam sepuluh orang informan tersebut adalah supaya reflektif dan terdapat ragam perspektif dari tiap informan.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini tentunya membutuhkan data yang sudah didapat dari para informan agar penelitian berjalan sesuai dengan perencanaan peneliti. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti perlu menggunakan sebuah teknik dalam memperoleh data tersebut. Dalam metode *diary*, seorang peneliti akan meminta informan untuk mencatat secara teratur pengalaman mereka yang dimana dapat menangkap data yang kaya akan motif, peristiwa, keyakinan, perasaan pribadi dengan cara yang tidak mengganggu dan selama periode waktu tertentu (Ruth Bartlett & Christine Milligan, 2021, Hal. 5).

Oleh karena itu, informan yang sudah terpilih akan diminta oleh peneliti untuk membuat *media diary* berupa buku harian yang berisikan tentang kesibukan para informan atau aktivitas sehari-hari mereka, kebiasaan konsumsi berita (kapan, durasi konsumsi, berita apa saja yang diakses, topik/kategori berita yang diakses (politik, ekonomi, bisnis, investigasi, pembangunan, kesehatan, olahraga, pendidikan, dan sebagainya), alasan mengakses berita, pemikiran/perasaan apa yang timbul saat mengonsumsi berita tersebut, refleksi kenapa pemikiran/perasaan tersebut muncul, keputusan apa yang dilakukan selanjutnya setelah pemikiran/perasaan tersebut muncul.

Menurut Ruth Bartlett dan Christine Milligan dalam buku *Diary Method: Research Methods* yang ditulisnya pada 2021, kombinasi pengambilan sampel berbasis interval dan peristiwa digunakan dalam studi buku harian oleh Rönkä, dkk. (2010) untuk menyelidiki kehidupan keluarga dilakukan selama satu minggu, peserta membuat entri *diary* tiga kali dalam sehari dalam waktu tertentu (berjarak) menggunakan teknologi ponsel; entri tersebut terkait dengan pekerjaan dan pemicu

stress rumah tangga (peristiwa). Dari contoh kasus yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, peneliti memutuskan untuk meminta informan diharuskan untuk mengisi *media diary* ini setiap hari yaitu, tiga kali dalam sehari (pagi, siang, sore/malam) selama kurun waktu satu minggu melalui *Google Spreadsheet*.

Kemudian, data informan yang sudah terpilih di dalam penelitian akan dikumpulkan setelah dua minggu, lalu data tersebut akan dikaji terlebih dahulu oleh peneliti karena akan digunakan sebagai bahan untuk wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara akan dilakukan secara daring sebagai langkah selanjutnya untuk mendapatkan data yang lebih reflektif.

### **3.6 Keabsahan Data**

Menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memastikan bahwa jawaban yang diberikan oleh informan sesuai dengan pandangan mereka. Dalam penelitian kualitatif, konsep validitas dan reliabilitas juga berperan penting. Validitas kualitatif mengacu pada proses memastikan akurasi data yang telah dikumpulkan, sementara reliabilitas kualitatif menunjukkan bahwa penelitian ini mengikuti pendekatan yang konsisten (Gibbs dalam Creswell, 2014). Dalam kutipan tersebut, Gibbs (sebagaimana disebutkan dalam Creswell, 2014) menjelaskan bahwa validitas kualitatif mengacu pada pemeriksaan akurasi data dalam penelitian, sementara reliabilitas kualitatif menekankan konsistensi dalam pendekatan penelitian. Dengan demikian, validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif sama-sama penting untuk memastikan keandalan hasil penelitian.

Pendekatan triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan keabsahan dan akurasi data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi untuk mengolah data yang telah didapatkan. Triangulasi data dalam penelitian kualitatif melibatkan empat aspek utama: triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, dan triangulasi pakar. Triangulasi sumber melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan validitas hasil penelitian. Triangulasi waktu melibatkan perpanjangan periode penelitian untuk melakukan konfirmasi kepada informan terkait data yang telah

dianalisis, sehingga dapat mencegah munculnya interpretasi ganda antara informan dan hasil analisis peneliti. Triangulasi teori mencakup sinkronisasi hasil penelitian dengan teori yang digunakan; jika hasil penelitian tidak sesuai dengan teori, peneliti dapat mencari teori yang lebih sesuai. Terakhir, triangulasi pakar melibatkan pemeriksaan data oleh seorang pakar atau pembimbing penelitian untuk memastikan akurasi dan konsistensi data dengan tujuan penelitian.

Menurut Stake (2005) dan Satori dan Komariah (2011), triangulasi adalah penggunaan dua atau lebih metode pengumpulan data untuk memeriksa validitas temuan penelitian. Dengan demikian, penelitian harus menerapkan triangulasi data dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumen untuk memperkuat hasil penelitian. Menggunakan berbagai teknik pengumpulan data melalui triangulasi memiliki manfaat untuk konsolidasi data, di mana kelebihan satu metode dapat digunakan untuk mengatasi kelemahan metode lainnya. Suryaproyogo dan Tabroni (2001) serta Yin (2008) juga mengemukakan bahwa metode triangulasi membantu dalam mengidentifikasi pandangan yang berbeda dari berbagai jenis informasi mengenai masalah yang sama. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh lebih dapat diandalkan dan valid karena berasal dari berbagai sumber dan metode yang berbeda.

Data yang didapatkan di penelitian ini adalah data yang berasal dari wawancara. Melewati wawancara, informan akan memberikan data yang berkaitan dengan perbedaan gender saat mengonsumsi berita. Setelah data asli telah terkumpul, peneliti akan menganalisis data tersebut setelah diolah melalui proses triangulasi. Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk membandingkan dan menggabungkan data dari berbagai sumber dengan tujuan memastikan keakuratan dan keabsahan hasil penelitian.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diselidiki melalui penerapan *thematic analysis*. Pendekatan analisis ini mengacu pada proses pengenalan tema yang terdapat dalam data yang memiliki relevansi terhadap pertanyaan penelitian

(Flick, 2014, hal. 147). *Thematic analysis* adalah sebuah langkah-langkah pengkategorian data di mana terjadi penyusutan data, diikuti dengan pengelompokan, pengkategorian, penyimpulan, dan rekonstruksi data guna mengungkapkan konsep-konsep utama dari data tersebut (Ayres, 2008, hal. 867). Setelah tema-tema teridentifikasi, peneliti harus menentukan makna atau implikasi yang muncul dari data yang telah diambil (Flick, 2014, hal. 147).

*Thematic analysis* adalah salah satu metode yang cocok untuk mengolah data kualitatif, seperti data yang diperoleh dari wawancara mendalam atau wawancara semi-struktural. Teknik analisis ini sangat relevan ketika penelitian bertujuan untuk menggali esensi dari apa yang terjadi dalam suatu fenomena. Secara khusus, *thematic analysis* digunakan untuk mengenali pola-pola yang muncul dalam suatu peristiwa yang menjadi fokus penelitian (Heriyanto, 2018, hal. 324). Dalam penelitian ini, fenomena yang diteliti adalah *gender gap* dalam konteks konsumsi berita, serta faktor-faktor yang memotivasinya. Terdapat beberapa langkah dalam melaksanakan *thematic analysis*, sebagaimana diuraikan oleh Heriyanto (2018, hal. 318-324).

1. Pemahaman data adalah langkah pertama yang bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam data yang telah terkumpul. Ini melibatkan mendengarkan hasil wawancara, membuat transkripsi, dan mencatat elemen-elemen yang dianggap signifikan.
2. Pengkodean digunakan untuk menentukan data yang relevan dengan penelitian. Pengkodean dapat dilakukan dengan cara deskriptif atau interpretatif.
3. Penemuan tema adalah langkah berikutnya, yang melibatkan identifikasi tema atau konsep yang relevan dengan tujuan penelitian.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA